

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Multiliterasi

1. Model pembelajaran

Penjelasan tentang keseluruhan proses pembelajaran disebut model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah metode penerapan strategi, pendekatan atau teknik pembelajaran. (Helmiati, 2012).

Menurut Joice dan welss model pembelajaran merupakan struktur konseptual yang disusun secara teratur yang difungsikan sebagai panduan aktivitas pembelajaran di kelas untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sistem sosial, sistem pendukung, tata bahasa dan prinsip reaksi (Purnomo, 2022).

Model pembelajaran dapat dipilih sesuai konten yang akan diajarkan dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri dibawah ini (Rusman, 2016):

- a) Memiliki tujuan pendidikan tertentu
- b) Memiliki bagian-bagian yang disebut sintaks
- c) dampak terhadap pembelajaran yang dapat diukur dan berdampak jangka Panjang
- d) Berlandaskan dari teori pendidikan dari para ahli
- e) Unsur-unsur yang menyusun suatu model pembelajaran adalah komponen-komponennya, yaitu bagian-bagian yang saling berhubungan sehingga berfungsi sebagai satu kesatuan. Terdapat empat komponen model pembelajaran diantaranya:
- f) Sintaks, yang berisi langkah-langkah sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran, dan sisntaksisnya bervariasi tergantung pada model pembelajaran.
- g) Prinsip reaksi, digambarkan sebagai respon atau pengambilan tindakan yang ditunjukkan guru kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sistem sosial, berisi deskripsi peranan

guru dan peranan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- h) Sistem pendukung yang dimaksud adalah lebih mengarah pada kondisi seperti fasilitas, kemampuan pendidik, serta sebuah dorongan kepada peserta didik sehingga mencapai suatu kondisi khusus sebagai bentuk ciri dalam model pembelajaran yang digunakan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru dapat menyeleksi dan menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan, beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan menurut komalasari diantaranya model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis proyek dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dikembangkan oleh berbagai ahli (Kanusta, 2022).

2. Model Pembelajaran Multiliterasi

Pola pendidikan anak-anak bangsa seyogianya diorientasikan pada pengembangan insan muda unggul di masa mendatang yakni insan muda yang mampu bertahan hidup di abad ke-21. Tujuan pendidikan pada abad ke-21 adalah untuk mengembangkan generasi baru yang menguasai kompetensi utama abad ke-21 yakni berpikir, bekerja, menjalani hidup, dan menguasai alat kerja.

Menjadikan peserta didik dengan lulusan yang mempunyai empat kompetensi abad ke-21 memerlukan paradigma pendidikan yang mampu menanamkan keempat kompetensi tersebut paradigma tersebut dikenal dengan istilah Pendidikan multiliterasi. Multiliterasi berawal dari konsep literasi, dasar literasi berkenaan dengan kemampuan berbahasa yang terbagi lagi menjadi empat kemampuan yakni kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Perkembangan multiliterasi terjadi dalam lima generasi, yang berawal dari kata literasi. Kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, dan berpikir kritis menggunakan kata-

kata dan gambar dalam berbagai cara untuk adalah definisi literasi dalam perkembangan generasi pertama. Pada generasi kedua, literasi dikaitkan dengan situasi dan praktik sosial yang dimana peserta didik dapat menggunakannya untuk mempelajari berbagai bidang akademik. Literasi generasi ketiga mencakup lebih dari sekadar kata-kata tertulis, literasi ini juga mencakup komponen visual, audio, dan spasial. Teks yang dibaca peserta didik dirancang untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan literasi kritis karena kegiatan membaca pada generasi keempat dianggap sebagai kegiatan yang dibangun secara sosial dan tidak pernah netral, karena teks yang mereka baca diposisikan untuk peserta didik dapat mengembangkan kemampuan literasi kritis. Kemudian digenerasi kelima saat ini istilah literasi telah bertransformasi menjadi multiliterasi, yang dianggap sebagai kapasitas untuk menggunakan bentuk teks, simbol, dan multimedia baru dan konvensional untuk menyampaikan dan memahami ide dan informasi dalam berbagai cara.

Pada hakikatnya, model pembelajaran multiliterasi merupakan pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan keterampilan belajar abad ke-21. Maka, model pembelajaran multiliterasi dikemukakan bahwa merupakan perpaduan harmonis antara empat keterampilan berbahasa dengan 10 kompetensi abad ke-21. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud yakni kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan (Abidin, 2018).

Sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi terdiri dari tiga fase yakni fase praaktivitas, fase aktivitas dan fase pascaaktivitas yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase Praaktivitas

Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan persiapan pembelajaran selama fase ini, termasuk mengembangkan rencana, merumuskan hipotesis, memprediksi hasil, membuat panduan dan tujuan pembelajaran, menghubungkan konteks yang akan dipelajari

dengan diri mereka sendiri, kehidupan mereka, dan konteks lain yang sudah mereka kenal, menggunakan teknik menebak, mengidentifikasi beragam sumber informasi, mengenali konsep, struktur dan fungsi media, mengidentifikasi topik atau masalah yang akan dipelajari, mengembangkan kerangka kerja, cara berpikir, ide, dan konsep, dan berbagai kegiatan persiapan pembelajaran lainnya.

Kegiatan persiapan tersebut tentu tidak semuanya digunakan dalam suatu proses pembelajaran. Penggunaan kegiatan-kegiatan tersebut tergantung dari tujuan model, orientasi pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan dalam fase ini memiliki beberapa tujuan di antaranya untuk:

- 1) Menumbuhkan ketertarikan dan antusiasme belajar peserta didik
- 2) Memberikan petunjuk aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik
- 3) Memberikan pemahaman tentang tujuan, fokus dan sasaran belajar
- 4) Mengatasi keragaman gaya belajar, kemampuan dan pengalaman peserta didik;
- 5) Memungkinkan peserta didik memilih sendiri kegiatan dan fungsi belajarnya; dan tentu saja, mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kesiapan belajar yang sebenarnya.

Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mencapai tujuan akhir yang diharapkan, guru harus memperhatikan dengan seksama pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam fase ini,

b. Fase Aktivitas

Pada fase ini, peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Membaca teks, menulis konsep, mengkomunikasikan ide dan konsepsi secara lisan dan tertulis, melakukan pengamatan, penelitian, percobaan, mendiskusikan argumen, bertukar pendapat,

memulai debat, menyunting karya tulis, dan melakukan tinjauan ulang merupakan kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Berbagai aktivitas belajar tersebut tentu tidak seluruhnya digunakan dalam satu kali proses pembelajaran. Pada fase ini, tujuan dari model, orientasi pembelajaran dan hasil pembelajaran sangat menentukan penerapan kegiatan. Berbagai kegiatan yang berlangsung selama fase ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berpikir kreatif
- 2) Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama dan kolaborasi
- 3) Mengembangkan keterampilan kerja, literasi informasi dan TIK serta keterampilan hidup
- 4) Mengembangkan keterampilan multiliterasi praktis dalam membaca, menulis, dan berbicara
- 5) Meningkatkan keterampilan literasi dalam sains, matematika, ilmu pengetahuan sosial, matematika, sains, dan matematika

Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mencapai hasil akhir yang diinginkan, guru harus memberikan pertimbangan cermat terhadap pelaksanaan beberapa kegiatan dalam fase ini.

c. Fase Pascaaktivitas

Pada tahap ini, peserta didik terlibat dalam berbagai latihan pembelajaran yang menunjukkan kemajuan pembelajaran mereka. Kegiatan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman; membuat berbagai produk pembelajaran; menyampaikan produk akhir; memamerkan kinerja sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran; mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari konteks lain; menetapkan rencana pembelajaran lanjutan; dan merencanakan pameran dan acara lainnya. Hal tersebut merupakan beberapa kegiatan

pembelajaran yang dapat dilakukan pada fase ini. Perlu diperhatikan bahwa kegiatan ini harus mengakomodasi beragam media representasi yang dipilih peserta didik sebagai sarana untuk menunjukkan pencapaian pembelajarannya. Penerimaan terhadap berbagai bentuk media representasi ini merupakan prasyarat yang mutlak.

Paparan diatas merupakan sintaks dasar dari model pembelajaran multiliterasi. Sintaks tersebut dapat dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran dikelas. Abidin Y dalam bukunya menuliskan 12 ragam sintaks pembelajaran multiliterasi yang dapat digunakan, Di antara 12 ragam sintak yang dipilih untuk penelitian ini adalah sintaks model multiliterasi kritis.

Model pembelajaran ini dilandaskan pada konsep literasi kritis. Dalam perspektif literasi kritis, sebuah teks tidaklah netral, melainkan dipengaruhi oleh pandangan subjektif penulisnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis terhadap teks, tidak hanya memahami isi secara literal, tetapi juga mampu mengidentifikasi aspek-aspek yang patut dipertanyakan. Aspek-aspek tersebut dapat berupa permasalahan yang mendasar, pernyataan yang provokatif, upaya persuasi yang tersembunyi, atau pesan tersirat lainnya yang terkandung dalam teks.

Menurut Paulo Freire, literasi kritis merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sisi, berani mempertanyakan hal-hal yang sudah dianggap biasa, dan lebih selektif untuk mempercayai orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran ini berorientasi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan memecahkan kode teks, sehingga mereka dapat menjadi pembaca yang aktif dan kritis. Sintaks model multiliterasi kritis dijelaskan sebagai berikut:

1) Bertukar Pikiran

Peserta didik mengemukakan gagasan atau ide-ide yang telah dimilikinya sebuah fenomena sosial yang akan dibahas. Misalnya peserta didik diminta mengemukakan pendapatnya tentang korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi.

2) Mendefinisikan Masalah.

Pada tahap ini peserta didik menetapkan masalah fenomena sosial apa yang akan dikajinya selama pembelajaran. Fenomena sosial yang akan dikaji sebaiknya disiapkan oleh guru sehingga walaupun beragam peserta didik tidak akan kesulitan menemukan teks atau sumber informasinya lainnya yang diperlukan.

3) Membaca Teks

Pada fase ini peserta didik membaca teks yang disediakan guru atau teks yang dapat peserta didik peroleh di perpustakaan maupun melalui media digital, misalnya internet.

4) Mengidentifikasi Fakta dan opini

Peserta didik dapat mencatat fakta dan opini yang terdapat dalam teks bacaan berdasarkan teks yang dibacanya. Dalam beberapa kasus guru dapat memberi peserta didik tugas untuk menuliskan hal-hal yang menarik minat mereka jika mereka tidak dapat sepenuhnya memahami perbedaan antara fakta dan opini.

5) Memeriksa Fakta dan Opini

Pada langkah ini peserta didik mengkaji catatannya untuk mengklasifikasikan dan menguji apakah informasi tersebut merupakan sebuah fakta ataukah hanya sebuah opini. Guru dapat memberikan penjelasan mengenai pengertian fakta dan opini agar peserta didik tidak melakukan kesalahan dalam menguji kedua item tersebut

6) Mendefinisikan Fenomena Sosial

Setelah peserta didik mengidentifikasi, membedakan, dan menguji fakta dan opini, peserta didik menetapkan fenomena sosial yang terdapat dalam teks yang dibacanya sesuai dengan fenomena sosial yang menjadi masalah awal yang disepakati untuk dikaji. Pada tahap ini peserta didik mencatat fenomena sosial tersebut untuk mempermudah proses penganalisisannya.

7) Menganalisis Fenomena Sosial

Peserta didik menganalisis fenomena tersebut berdasarkan ciri kategorisasi berbagai fenomena sosial yang telah ditetapkan. Pada tahap ini peserta didik juga harus menyimpulkan jenis fenomena sosial apa yang terdapat dalam teks dan selanjutnya merumuskan bagaimana cara terbaik untuk menanggulangi/mengatasi fenomena sosial tersebut.

8) Memproduksi karya

Langkah ini melibatkan pengembangan solusi terhadap fenomena sosial yang dihasilkan pada tahap sebelumnya ke dalam teks baru, biasanya dalam bentuk teks argumentatif. Bentuk teksnya sendiri dapat berupa karangan biasa ataupun bentuk lain yang lebih kreatif misalnya berbentuk buletin, poster, ataupun pamflet.

3. Model Pembelajaran kooperatif

Slavin menjelaskan *in cooperative learning method s, student collaborate in four person groups to master the content that is first taught by the teacher* yang berarti model pembelajaran cooperative adalah suatu model dengan sistem belajar kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang secara kolaboratif (Fitriyah, 2022).

Pendekatan pembelajaran kooperatif, menurut Hamid Hasan, adalah penggunaan kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik berkolaborasi untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka. Model pembelajaran kooperatif memiliki

karakteristik khusus diantaranya:

- a. Saling ketergantungan, maksudnya adalah setiap usaha anggota kelompok saling berhubungan untuk menghasilkan sesuatu.
- b. Tanggung jawab perindividu, setiap individu akan merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik melalui kegiatan belajar berkelompok.
- c. Tatap muka, maksudnya adalah adanya waktu untuk setiap kelompok berdiskusi dengan teman sekelompoknya.
- d. Komunikasi antara anggota
- e. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja setiap kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe salah satunya tipe group investigation, yang memiliki sintak sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi topik, pada tahap pertama peserta didik dibentuk 4-6 orang dalam satu kelompok, sebelumnya guru menyiapkan berbagai macam tema untuk dibahas
- 2) Perencanaan kerjasama, tahap kedua peserta didik menyimak guru tentang prosedur dan tujuan pembelajaran
- 3) Implementasi, peserta didik diminta untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang ditugaskan kemudian dilanjutkan diskusi bertukar pendapat
- 4) Analisis dan sintesis, peserta didik diminta menganalisis dan menafsirkan informasi yang ditemukannya ke dalam bentuk laporan secara sistematis, dan guru membimbing serta mengarahkan dalam Langkah ini
- 5) Presentasi hasil final, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dengan guru sebagai moderator yang mengatur dan membimbing jalannya presentasi agar maksud dari informasi tersampaikan dengan benar.
- 6) Evaluasi, pada tahap terakhir peserta didik saling memberikan saran

dan masukan terhadap presentasi kelompok lain, dan guru memberikan evaluasi pada keseluruhan kelompok yang ada.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik di kelas, pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat membantu guru untuk menyesuaikan sumber daya yang tersedia disekolah. Maka dari itu, mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu model pembelajaran dapat memberikan gambaran kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Berikut adalah kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

- a) Meningkatkan keterlibatan peserta didik, ketika dalam kegiatan berdiskusi peserta didik terlibat dalam kegiatan pencarian informasi dan kegiatan analisis, dengan kegiatan yang lebih banyak komunikasi antar teman sebaya akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik untuk ikut terlibat dalam topik pembahasan.
- b) Mendorong keterampilan kolaboratif, dengan model pembelajaran kooperatif akan menjadikan peserta didik saling bekerja sama dalam pembagian tugas, bertukar pendapat dan sudut pandang secara leluasa, karena lawan bicaranya teman sebaya.
- c) Meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep, dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga mereka dapat menemukan, memahami, dan mengaitkan konsep dengan sendirinya, dengan kemampuan masing-masing.

Tidak cukup dengan mengetahui tentang kelebihan suatu model pembelajaran saja, agar menjadi seimbang perlu juga mengetahui kekurangannya untuk lebih meyakinkan guru dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif, berikut kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

- (1) Ketergantungan pada anggota kelompok, walaupun dalam kegiatan berdiskusi bertujuan untuk mendorong keterlibatan peserta didik, namun, justru menjadi tantangan juga bagi peserta didik yang pasif. Peserta didik yang pasif cenderung kurang inisiatif, mereka akan menunggu perintah dari temannya lain, bahkan lebih buruknya tidak mau mengerjakan tugas yang sudah dibagi, dan hanya ingin menerima hasilnya saja.
- (2) Keterbatasan waktu, proses pencarian informasi dan diskusi dalam kelompok akan membutuhkan waktu yang cukup banyak, terutama bagi peserta didik tingkat dasar yang konsentrasinya mudah hilang, sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan membutuhkan waktu cukup banyak dan sebagai solusinya peserta didik harus sering diingatkan untuk segera menyelesaikan tugasnya.
- (3) Tidak semua materi bisa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Beberapa materi ada yang lebih cocok dengan pembelajaran individu. Sebagai solusi jika model pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif pada materi tertentu, guru harus memberikan evaluasi dan penguatan materi diakhir pembelajaran agar tidak terjadinya miskonsepsi pada materi tersebut.

Kegiatan pembelajaran di kelas pastinya telah disusun oleh guru jauh-jauh hari dengan pertimbangan matang, supaya pembelajaran berjalan secara efektif dan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa faktor penghambat kegiatan model pembelajaran yang tidak disadari oleh guru, diantaranya sebagai berikut.

- (a) Karakteristik peserta didik, salah satu faktor pertama penghambat kegiatan belajar adalah karakteristik peserta didik yang beragam, maka dari itu, sebelum memilih model pembelajaran guru harus mengetahui karakteristik peserta didik, jika rata-rata karakteristik peserta didik kurang keterampilan kolaboratifnya maka jangan memilih model ini, atau dapat dibuat kelompok dengan jumlah anggotanya yang lebih sedikit.
- (b) Pengelolaan kelas yang kurang efektif, sering dijumpai ketika kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif guru terkadang meninggalkan peserta didik untuk berdiskusi tanpa pengawasan, sehingga kegiatan yang harusnya digunakan berdiskusi malah digunakan untuk membicarakan hal lain diluar tugas, apalagi dengan karakteristik peserta didik tingkat sekolah dasar, perlu arahan dan bimbingan lebih banyak.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat untuk membantu guru menyampaikan konten pembelajaran dalam kegiatan belajar agar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Menurut *National Education Association* mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah “sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.”

Menurut *Association of Education Communication Technology (AECT)* Media pembelajaran merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan (Januszewski and Molenda dalam abidin, 2018)

Media pembelajaran pada hakikatnya berperan sebagai wahana penyampaian materi pembelajaran dari sumber pesan yang diteruskan kepada penerima. (Rusman, 2018)

Dalam konteks pembelajaran multiliterasi, media mengacu pada segala jenis media yang dimanfaatkan peserta didik untuk menyalurkan berbagai pemahaman serta untuk mengaktifkan dan memperoleh pengetahuan dan

keterampilan. Media pembelajaran dalam proses pembelajaran model multiliterasi bersifat multimedia, multikonteks dan multimodal. Ragam jenis media pembelajaran multiliterasi di klasifikasikan berdasarkan kegunaannya sebagai berikut:

1. Media Peningkat dan pembentuk pemahaman dan keterampilan

Menurut ragam literasi media, media ini mencakup semua media, yakni media literasi teks berupa brosur dan pamflet, media literasi visual berupa karikatur, rambu-rambu dan sejenisnya, media literasi musik berupa syair, instrumental, musik lainnya, media literasi performa berupa teater, drama dan sejenisnya, dan yang berakhir media literasi digital berupa informasi di internet, power point film dan media digital lainnya.

2. Media Pemandu Proses Pembelajaran

Media pemandu kelangsungan pembelajaran adalah lembar kerja peserta didik yang berisi petunjuk aktivitas selama pembelajaran, yang memuat informasi awal permasalahan yang akan dipelajari peserta didik, dan intruksi tugas yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran serta adanya isian yang harus diisi peserta didik baik itu berbentuk pertanyaan, atau catatan hasil observasi peserta didik.

3. Media representasi pemahaman dan keterampilan

Media ini berfungsi sebagai alat untuk berkreasi peserta didik atas pemahaman dan keterampilan yang diperolehnya. Keberagaman yang dimiliki peserta didik akan melahirkan media yang beragam pula.

Media pembelajaran yang beragam dan menarik sangat diperlukan dalam menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran multiliterasi media digital relevan digunakan dalam proses pembelajaran. Media digital yang disajikan diawal proses pembelajaran akan berfungsi sebagai media pemicu pengetahuan. Sementara, jika disajikan selama proses pembelajaran berfungsi sebagai sumber informasi.

Berdasarkan sifat, cakupan, dan cara pemakaiannya Media pembelajaran dapat di kelompokkan (Rusman, 2018)

Media pembelajaran berdasarkan sifatnya dibagi menjadi:

- a. Media yang hanya dapat digunakan dengan mengandalkan indera pendengaran saja (media auditif)
- b. Media yang hanya dapat digunakan dengan mengandalkan indera penglihatan saja (media visual)
- c. Media yang dapat digunakan dengan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan (media audiovisual)

Berdasarkan cakupannya media pembelajaran dibagi menjadi:

- 1) Media yang cakupannya luas dan serentak
- 2) Media yang cakupannya terbatas oleh ruang dan waktu

Media pembelajaran berdasarkan cara pemakaiannya dapat dibagi menjadi:

- a) Media yang di proyeksikan
- b) Media yang tidak di proyeksikan

Media yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam media audiovisual yang dapat di dengar dan dilihat. Berdasarkan jangkauan media digital audiobook terbatas, karena media merupakan hasil rancangan peneliti langsung, dan cara pemakaiannya di proyeksikan dalam bentuk aplikasi *handphone*.

C. Media Digital Audiobook

Media digital *audiobook* berkembang pada abad ke-21, banyak muncul layanan *streaming* dan audiobook yang menghasilkan suara sesuai dengan karakter cerita yang dapat diunduh bagi penggunaanya. *Audiobook* berasal dari dua kata 'audio' dan 'book'. Audio berarti suara *Book* dalam Bahasa Inggris yang artinya buku. Sehingga *audiobook* dapat diartikan sebagai buku yang dapat didengar atau buku bersuara.

Buku audio merupakan rekaman teks buku atau dokumen yang dibacakan oleh satu atau lebih pembicara (Rubery, 2011). Buku audio adalah buku dalam format audio. Orang yang merekam buku audio sering disebut sebagai narator. Pesan-pesan dalam buku cetak diungkapkan tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja, tetapi juga dalam bentuk ilustrasi seperti bagan, grafik, foto, dan gambar. Narator membaca setiap kata, menafsirkan ilustrasi dan gambar yang terdapat dalam buku cetakan. Artinya, *audiobook* adalah rekaman audio dari isi suatu buku baik berupa teks, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya.

Dalam buku audio, kata-kata yang diucapkan mungkin tidak sama persis dengan versi buku. Oleh karena itu, buku audio pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: *Unabridged* dan *abridged*. *Unabridged* adalah jenis buku audio yang seluruh buku cetakannya dibaca lengkap, sedangkan *abridged* adalah jenis buku audio yang bacaan buku cetakannya dibatasi (Rubery, 2011).

Pembuatan audiobook ini mulanya bertujuan untuk membantu para penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki gangguan penglihatan atau tidak mampu membaca. Sekitar tahun 1931, Kongres AS membentuk program buku audio untuk membantu penyandang tunanetra. Program tersebut dinamakan “Proyek Buku Buta”. Pada tahun 1932, *American Foundation for the Blind* mengembangkan buku audio pertama. Pada tahun 1933, proses penerbitan buku audio secara massal dimulai. Audiobook tidak lepas dari sejarah perkembangan media audio. Menurut Rubery (2011), perkembangan media audio terjadi sejak ditemukannya fonograf oleh Thomas Edison pada tahun 1877.

Perkembangan audiobook juga sudah dimulai di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan buku audio untuk tunanetra melalui Balai Produksi Media Radio (BPMR) Yogyakarta. Ini adalah konversi buku kertas dari buku teks elektronik (BSE) menjadi buku audio. Buku audio ini juga tersedia untuk mahasiswa didik Anda. Organisasi swasta juga semakin tertarik untuk mengembangkan media ini. Misalnya saja Audiobook Indonesia melalui www.audiobuku.com yang berkomitmen menyediakan buku

audio yang bernilai seni dan mengubah buku cetak menjadi program audio berkualitas tinggi. Audiobook dapat berbentuk CD, flash disk, MP3, harddisk eksternal, PC, laptop, tablet, smartphone, atau perangkat elektronik lainnya. Demikian pula buku yang diubah menjadi buku audio tidak hanya terbatas pada buku cetak saja, tetapi juga mencakup novel, buku anak-anak, buku *self-help*, buku agama, sastra, budaya, biografi, bisnis, hobi dan buku lainnya.

Media digital audiobook termasuk kedalam media multimedia karena media audiobook dirancang dengan menggabungkan audio dan visual yang interaktif hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh syarifuddin dan Dwi Utara bahwa karakteristik media multimedia adalah sebagai berikut.

1. Memiliki banyak media yang bersifat memusat, misalnya kombinasi komponen auditori dan visual
2. Interaktif secara alami, dalam artian respon pengguna dapat diakomodasi
3. Bersifat mandiri, dalam artian mudah digunakan dan cukup lengkap agar pengguna dapat menggunakannya tanpa harus dibimbing orang lain

Pembuatan teks dalam audiobook disesuaikan dengan pedoman perjenjang buku yang didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 22 tahun 2022 tentang standar mutu buku, standar proses dan kaidah pemerolehan naskah, serta standar proses dan kaidah penerbitan buku. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar kelas lima berada pada jenjang C (pembaca semenjana) dengan kisaran usia 10-12 tahun. Karakteristik pembaca pada jenjang C, peserta didik harus memiliki kemampuan membaca teks berbentuk paragraf-paragraf dalam satu wacana dengan lancar. Genre cerita yang disajikan dapat berupa puisi, drama, prosa/fiksi dan nonfiksi dengan isi cerita yang lebih kompleks. Ketentuan kosakata yang digunakan yaitu 12 kata per-kalimat dengan maksimal 5 paragraf per-halaman. Penyajian isi ceritanya pun bervariasi dapat disajikan dengan narasi, deskriptif, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

D. Kemampuan Menyimak

Menyimak dianggap menjadi Input lingustik utama yang memulainya proses pembelajaran bahasa, hal itu sejalan dengan pendekatan pemahaman dan pendekatan alami (Ghazali, 2010). Hal tersebut didasari oleh pandangan bahwa sebelum diminta untuk berbicara, peserta didik harus belajar untuk memahami dan memproses bahasa lisan.

Menurut Tarigan dalam Umi Hijiriyah menyimak terlibat dengan simbol lisan dengan fokus penuh, pemahaman, penalaran dan interpretasi merupakan bagian dari proses mendengarkan untuk mengumpulkan informasi, mencatat, dan memahami makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara

Menurut *Nation and Newton* dalam Yunus Abidin (abidin, 2018) secara adat istiadat menyimak memang dianggap kegiatan pasif hanya seolah-olah mendengarkan saja. Namun, berdasarkan perspektif terbaru menyimak menjadi sebuah aktif interpretative dikarenakan seorang penyimak mengalami interaksi dengan bahan simakannya yang kemudian harus membangun makna melalui berpikir.

Menurut Nurjamal (Daeng Nurjamal, 2013) tolak ukur seseorang dikatakan terampil dalam menyimak apabila dapat menyerap gagasan/pikiran yang di simaknya maupun berupa ucapan seseorang secara lisan dengan akurat.

Dari paparan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kemampuan individu dalam mendengarkan, memahami, memaknai, mengkritisi dan menyimpulkan apa yang disimaknya baik berupa penjelasan seseorang ataupun bahan simakan berbentuk auditori.

Dalam pembelajaran multiliterasi kemampuan menyimak masuk dalam keterampilan berbahasa lisan, dalam prinsipnya keterampilan berbahasa lisan dibagi menjadi dua kemampuan dasar, yaitu kemampuan berbicara dan kemampuan menyimak. Kemampuan berbicara sebagai kegiatan aktif produktif, maksudnya yaitu kemampuan berbicara bukan sekedar peserta didik mampu menyampaikan pesan saja melainkan kemampuan peserta didik untuk melahirkan pesan itu sendiri melalui hasil pemikirannya. Sementara kemampuan menyimak sebagai kegiatan aktif reseptif maksudnya disini peserta

didik menyimak secara aktif untuk memahami informasi yang didengarkan dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

Dalam konteks multiliterasi berbahasa lisan merupakan serangkaian kegiatan peserta didik untuk memperoleh informasi atau mengkomunikasikan pemikiran mereka secara lisan, berbahasa lisan disini bukan sekedar kemampuan peserta didik dapat berbicara dan menyimak orang yang berbicara. Melainkan, bertujuan pada seluruh tahapan berbicara.

Henry Guntur Tarigan dalam Hanum mengklasifikasikan kemampuan menyimak menjadi dua jenis berdasarkan kriterianya:

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif dalam prosesnya adalah menyimak yang bersifat menyeluruh dan fleksibel, tanpa bimbingan guru, yang terbagi menjadi empat macam:

- a) Menyimak sekunder merupakan menyimak secara kebetulan, bukan sengaja untuk menyimak. Contohnya seperti menyimak berita di televisi yang tiba-tiba tayang.
- b) Menyimak Estetik merupakan kegiatan menyimak secara imajinatif, dengan tujuan memperoleh kesenangan, karena penyimak ikut merasakan karakter dalam bahan simakannya. Contohnya ketika kita mendengarkan musik atau cerita dalam layanan online seperti *nightmare*.
- c) Menyimak pasif merupakan proses menyerap suatu bahasa tanpa adanya usaha sadar. Contohnya ketika seseorang sedang berbicara dengan orang yang berbeda bahasa tanpa sengaja dia hanya menyimaknya untuk belajar bahasa tersebut.
- d) Menyimak Sosial merupakan tipe menyimak dalam situasi sosial dimana kita memberikan respon terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain. Contohnya ketika kita mendengarkan teman kita yang curhat dan kita memberi respon.

2. Menyimak Intrnsif

Menyimak intensif dalam prosesnya dilakukan dengan pengawasan dan arahan, kegiatannya berupa memahami secara mendalam tentang isi pembahasan dengan memperhatikannya secara cermat. Menyimak intensif dapat dibagi menjadi lima macam:

- a) Menyimak Kritis, ditujukan untuk memperoleh fakta, menilai ide, dan informasi dari bahan simakan.
- b) Menyimak Konsentratif, ditujukan untuk menelaah hal yang disimak.
- c) Menyimak Kreatif, berhubungan erat dengan imajinasi seseorang
- d) Menyimak Interogatif, ditujukan untuk menuntut konsentrasi penyimak
- e) Menyimak Eksploratori, ditujukan untuk menemukan berbagai informasi.

Menurut Hanum dan Fakhrur proses dan interpretasi menerima informasi berkaitan dengan menyimak. Maka indikator kemampuan menyimak dapat disimpulkan menjadi dua yaitu konsentrasi dan daya ingat. (saifudin, 2021)

1) Konsentrasi

Konsentrasi adalah kunci untuk memahami informasi. Dengan melatih konsentrasi melalui kegiatan menyimak, peserta didik tidak hanya mampu menyerap materi pelajaran dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Selain itu, menyimak aktif mampu memicu daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan apa yang mereka dengar dengan yang sudah mereka ketahui. Agar kegiatan menyimak tidak membosankan, guru perlu menghadirkan beragam strategi yang menarik dan menantang. Selain menuliskan ide pokok atau membuat peta konsep, peserta didik juga dapat diajak untuk berdiskusi, membuat rangkuman, atau bahkan

mempresentasikan kembali isi bahan simakan. Variasi dalam kegiatan menyimak akan membuat peserta didik tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan menyimak, guru dapat memberikan tugas-tugas evaluasi yang bervariasi, seperti kuis, tes lisan, atau proyek kelompok. Dengan demikian, guru dapat seberapa baik peserta didik menguasai materi pelajaran dan menentukan bagian yang perlu dikembangkan.

2) Daya Ingat

Kemampuan memahami apa yang disimak merupakan urgensi dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik mampu menangkap makna yang terkandung dalam suatu pesan, mereka akan lebih mudah mengingatnya dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Untuk mencapai hal ini, peserta didik harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan menyimak, seperti bertukar ide, berdiskusi, dan menyusun respon tertulis. Melalui keterlibatan aktif ini, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi pembelajar yang kritis dan kreatif. Memahami suatu materi tidak hanya berarti mampu mengingat fakta-fakta yang disampaikan, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti menilai, menganalisis, dan menyintesis informasi. Dengan mengadopsi berbagai strategi pemahaman, mereka dilatih untuk berpikir secara kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban yang mendalam. Hal tersebut akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang komprehensif sekaligus relevan dengan tuntutan zaman. Hal tersebut sejalan dengan pendapat I Nengah Suandi, dkk. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menyimak supaya efektif adalah sebagai berikut: (I Nengah Suandi, 2018)

- a) Konsentrasi pikiran dalam menyimak
- b) Pahami latar belakang penutur
- c) Pahami pilihan kata
- d) Menciptakan pengaruh pada diri sendiri
- e) Pemanfaatan alat bantu tutur berbicara
- f) Membina hubungan yang harmonis dengan pembicara
- g) Membuang pikiran-pikiran yang buruk
- h) Menemukan fakta dalam tutur
- i) Menerapkan tujuan pendengar
- j) Mengembangkan kekayaan batin

Dibalik hal itu kita juga perlu memperhatikan hal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan menyimak peserta didik, untuk menghindari kejadian yang serupa (Massitoh, 2021)

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis dipengaruhi dari pandangan peserta didik itu sendiri meliputi simpati kepada pembicara, minat pribadi, kurang luasnya pandangan, dan munculnya rasa bosan. Oleh sebab itu, seorang yang menjadi pembicara atau topik yang menjadi bahan simakan harus semenarik mungkin.

2) Faktor fisik

Dalam proses menyimak perlu melibatkan banyak perhatian mendengarkan kemudian meresapi apa yang di dengar, membutuhkan pemikiran. Jika kondisi fisik kurang memadai seperti kelelahan, terdapat suara lain di satu tempat, kemudian suhu ruangan yang kurang sesuai, atau bahkan waktu yang kurang efisien, maka proses menyimak akan kurang efektif.

3) Faktor sikap

Respon peserta didik terhadap pembicara atau bahan simakan sangat berpengaruh pada efektivitas kegiatan menyimak. Jika respon peserta didik menunjukkan sikap ketertarikan maka itu akan berjalan efektif. Namun, jika respon peserta didik sejak awal tidak tertarik maka kemungkinan proses menyimak tidak akan efektif. Maka dari itu, perhatikanlah isi konten untuk didengarkan peserta didik.

4) Faktor jenis kelamin

Pada hakikatnya cara berpikir wanita dan pria berbeda, maka apa yang didesap keduanya pastilah berbeda, pria yang cara berpikirnya rasional, sementara Perempuan mudah terpengaruh. Maka dari itu kita harus menekankan konsep dari awal tentang apa yang mereka simak agar lebih terfokus.

5) Faktor luar lingkungan fisik dan sosial

Minimnya pengalaman peserta didik dalam penguasaan kosa kata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan menyimak. Bahasa yang asing didengaran mereka cenderung akan meng-*distract* (mengganggu fokus). Sedangkan, indikator menyimak salah satunya yaitu konsentrasi. Maka dari itu, pemilihan kata dalam bahan simakan harus lebih diperhatikan.

E. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI Kelas V

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berinteraksi dan berpikir. Kita menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, berbagai ide, serta memahami dunia sekitar. Bahasa itu sendiri terdiri dari berbagai elemen, seperti kata-kata, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah, yang semuanya terbentuk dalam konteks budaya tertentu. Kemampuan berbahasa sangat penting karena tidak hanya membantu kita berkomunikasi, tetapi juga berpikir secara kritis dan kreatif. Dengan kata lain, bahasa adalah kunci untuk belajar, memahami informasi, dan memecahkan masalah. Kemampuan berbahasa, membaca, menulis, dan berbicara yang baik adalah fondasi dari literasi.

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Baik di sekolah, di tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan literasi untuk belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan, seperti mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan presentasi. Intinya, bahasa adalah alat yang sangat penting dalam hidup kita. Dengan menguasai bahasa, kita dapat mencapai potensi penuh kita dan berkontribusi dalam masyarakat. Secara umum tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia, yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara dengan sopan dan santun
2. Memiliki sikap hormat terhadap bahasa Indonesia, bahasa resmi negara
3. Mahir berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk diterapkan dalam segala aspek kehidupan.
4. Memiliki kemampuan literasi dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam dunia kerja
5. Percaya diri menunjukkan kecakapan, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab.
6. Memperhatikan lingkungan dan budaya
7. Terdorong untuk memberikan kontribusi sebagai warga negara dalam hal apapun.

Karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi beberapa hal:

- a. Terdiri dari kemampuan berbicara dan mempresentasikan, menulis (produktif) serta kemampuan menyimak, membaca dan memirsa (reseptif)
- b. Menggunakan pendekatan yang berfokus pada analisis teks dengan pemanfaatan beragam tipe teks. Misalnya: penjelasan, pemodelan, kolaboratif, dan individual, dan aktivitas yang mendukung pemikiran

kritis, inovatif, dan kreatif sepanjang proses pembelajaran.

- c. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dibelajarkan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan serta meningkatkan kesadaran sosial peserta didik pada aspek budaya dan alam.

Peserta didik fase C memiliki capaian belajar mampu memahami informasi dari media audiovisual, konten teks audio, dan pesan lisan; mampu menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana yang sering ditemui; dan mampu memahami informasi dari tayangan yang pernah ditonton dalam teks cerita sederhana. Siswa mampu mengenali kata-kata dari kalimat dengan tiga sampai empat suku kata, berbicara dengan baik, menggunakan nada yang tepat, dan membaca konten yang pernah didengar atau dibacakan dengan lantang. Siswa mampu menulis kata-kata dan frasa pendek (tiga kata) dari teks naratif dan laporan sederhana, baik dengan atau tanpa bantuan gambar.

Materi yang akan diterapkan perlakuan pada penelitian ini yaitu materi pada bab V dengan judul menjadi warga dunia, tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu ingin menjadikan peserta didik menjadi warga dunia yang memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis dan penggunaan teknologi dalam mencari informasi. Cakupan materi pada bab V ini yaitu diuraikan sebagai berikut.

- a.) Singkatan

Singkatan merupakan bentuk kependekan dari sebuah kata atau frasa, yang tersusun dari gabungan huruf, contohnya Kuliah Kerja Nyata disingkat menjadi KKN.

- b.) Akronim

Akronim adalah bentuk kependekan dari gabungan suku kata, contohnya dalam jaringan diperpendek menjadi daring.

- c.) Fakta,

Fakta merupakan kejadian atau hal yang nyata yang benar-benar terjadi, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Contohnya “Jakarta adalah ibu kota Indonesia.”

- d.) Opini

Jilid merupakan kebalikan dari fakta yaitu pendapat atau kepercayaan seseorang yang hanya dirasakan oleh orang tersebut atau sebagian orang. Contohnya “Belajar bahasa Arab lebih mudah daripada bahasa Inggris.”

e.) Iklan,

Iklan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, produk atau jasa yang bertujuan untuk mendorong atau membujuk orang agar tertarik pada produk yang ditawarkan. Contohnya majalah, surat bakar, poster.

f.) Menulis surat elektronik

Surat elektronik atau sering disebut email adalah bentuk komunikasi digital dengan pemanfaatan teknologi melalui jaringan internet

g.) Menulis teks eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan sebab akibat suatu kejadian, peristiwa, atau fenomena. Contohnya teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya pelangi.

h.) Melakukan presentasi

Presentasi merupakan kegiatan menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain, melakukan presentasi ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik, baik dalam segi bahasa maupun dalam segi pembawaan.

Kedelepan materi diatas memiliki tujuan masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain, akronim dan singkatan dipelajari agar peserta didik memahami cara mempersingkat kalimat serta cara penggunaannya. Fakta dan opini dipelajari agar peserta didik dapat mengkritisi suatu informasi secara objektif dan subjektif. Menulis surat elektronik dipelajari dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik secara efektif melalui media digital. Tujuan dari belajar menulis teks eksplanasi adalah agar peserta didik mampu memahami dan menjelaskan proses atau suatu kejadian suatu hal serta sebab akibat hal itu terjadi.